

PENGEMBANGAN WISATA EMBUNG GUNUNG PANGGUNG TERINTEGRASI DESA BUDAYA DALAM MEWUJUDKAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT DESA TAMBAKROMO

Astuti Naviah Apriliani¹⁾, Asmi Aris²⁾, Anggi Fatika Sari³⁾, Riyan
Siregar⁴⁾, Dian Saputr⁵⁾, Kahfi Imam Faqih Kurnia⁶⁾, Mufti Nurkhasanah⁷⁾,
Intania Isnaini⁸⁾, Latifah Nur Khasanah⁹⁾, Anisa Devi Agustina¹⁰⁾

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9}Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Yogyakarta

email: astutinavia.2017@student.uny.ac.id, asmiaris03@gmail.com, anggifatika@gmail.com,
dian.ckj@gmail.com, kahfistreet@gmail.com, Intania304@gmail.com, latifahnk8@gmail.com

⁴Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta

email: riyansiregar13@gmail.com

¹⁰Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta

email: anisadevi363@gmail.com

Abstract

The aims to be achieved in this program are to increase awareness of the Tambakromo Village community about the tourism potential of Embung Gunung Panggung, optimize Pokdarwis and Karang Taruna Tambakromo Village in managing Embung Gunung Panggung tourism, increase the availability of facilities that support tourism at Embung Gunung Panggung and implement Tambakromo Village as a Village. Culture. The data analysis method used is descriptive qualitative. Descriptive research aims to provide a description of a certain socio-cultural phenomenon. The result of this analysis is that the community is still not aware of the tourism potential of Tambakromo village. In addition, the embung Gunung Panggung management organization is an organization under the auspices of the Tambakromo regional government and forms the Pokdarwis Organization. Pokdarwis's role are to collect ideas from the community through meetings, starting from planning, managing, and arranging everything related to developing tourist attractions. Community empowerment provides community participation in socialization, village tourism training, mutual cooperation, and routine art training. In addition, making portable toilets and making photo spots.

Kata Kunci: Cultural Village, Embung Gunung Panggung, Tambakromo Village and Tourism.

Abstrak

Tujuan yang akan dicapai pada program ini adalah meningkatkan kesadaran masyarakat Desa Tambakromo akan potensi wisata Embung Gunung Panggung, mengoptimalkan Pokdarwis dan Karang Taruna Desa Tambakromo dalam pengelolaan wisata Embung Gunung Panggung, meningkatkan ketersediaan fasilitas yang menunjang wisata di Embung Gunung Panggung dan mengimplementasikan Desa Tambakromo sebagai Desa Budaya. Metode analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif bertujuan memberikan gambaran suatu gejala sosial budaya tertentu. Hasil dari analisis ini adalah masyarakat masih kurang menyadari akan potensi wisata desa Tambakromo. Selain itu, organisasi pengelola Embung Gunung Panggung merupakan organisasi dibawah naungan pemerintah daerah Tambakromo dan membentuk Organisasi Pokdarwis. Peran pokdarwis adalah mengumpulkan ide-ide dari masyarakat melalui rapat, mulai dari perencanaan, pengelolaan, dan mengatur segala sesuatu yang berkaitan dengan pengembangan

tempat wisata. Pemberdayaan masyarakat memberikan partisipasi masyarakat pada sosialisasi, pelatihan desa wisata, gotongroyong, dan pelatihan seni rutin. Selain itu, pembuatan MCK *portable* dan pembuatan spot foto.

Kata Kunci: *Desa Budaya, Desa Tambakromo, Embung Gunung Panggung, dan Wisata.*

PENDAHULUAN

Sektor pariwisata dapat menjadi penggerak sejumlah kegiatan ekonomi, baik formal maupun informal, guna meningkatkan kesejahteraan warga sekitar (Holik, 2016). Tentunya pariwisata merupakan salah satu sektor yang menjadi perhatian di dunia dalam beberapa dekade terakhir. Tidak hanya pertumbuhan ekonomi dan peningkatan pendapatan ekspor yang diperoleh, tapi dari kegiatan pariwisata menjadikan sektor pariwisata sebagai salah satu sektor yang mampu menjadi sarana publikasi disuatu daerah objek wisata tersebut berada. Indonesia sebagai salah satu negara dengan kekayaan sumberdaya alam yang melimpah terdiri dari lautan dan daratan yang kalau dikelola dengan benar dapat memberikan keuntungan besar bagi negara. Salah satu pendaayagunaannya adalah dengan menciptakan daerah tersebut menjadi tempat sarana destinasi wisata (Setiawan, 2015). Pengembangan sektor pariwisata di Indonesia dapat

dilihat dari kemampuan keberhasilan sumber daya manusia (SDM) dalam mengelolanya. SDM yang memenuhi dapat memajukan sektor pariwisata karena sumber daya manusia yang memenuhi dapat mengatur dan mengelola sektor pariwisata.

Gunung kidul merupakan salah satu daerah yang memiliki pelestarian alam dengan pemandangan yang indah. Wilayah Kabupaten Gunungkidul secara geografis merupakan dataran tinggi yang berbukit-berbukit serta berbatasan sebelah barat dengan Kabupaten Sleman dan Bantul, sebelah utara dengan Kabupaten Klaten, sebelah timur dengan Kabupaten Wonogiri, dan sebelah selatan dengan Samudra Indonesia (Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Kabupaten Gunungkidul, 2007).

Salah satu Desa di Gunung kdiul yakni Desa Tambakromo, Kecamatan Ponjong, Kabupaten Gunungkidul. Letaknya yang jauh dari pusat kota memiliki potensi wisata yang sangat menarik. Dimana desa tersebut telah

ditetapkan sebagai Desa Budaya oleh pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan memiliki akses yang baik sebagai tempat wisata. Salah satu objek wisata yang terdapat di Desa Tambakromo adalah Embung Gunung Panggung. Di Desa Tambakromo sendiri telah terdapat Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dan memiliki karang taruna yang aktif. Dimana peran karang taruna dalam mengelola potensi alam di daerah tersebut sangat mendukung, namun hal ini kurang dalam bidang pariwisata.

Berdasarkan hasil survey, angket, dan wawancara dengan masyarakat, terdapat berbagai kendala dalam tata kelola objek wisata Embung Gunung Panggung karena kurangnya dana dan sumber daya manusia. Masih belum terdapat fasilitas yang sangat penting pada objek Wisata Embung Gunung Panggung, yaitu fasilitas MCK dan masih kurangnya fasilitas spot wisata yang menarik. Kepala Desa Tambakromo mengatakan bahwa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki 56 Desa Budaya, di Gunungkidul sendiri terdapat 15 Desa Budaya dan Desa Tambakromo merupakan salah satu Desa Budaya di Gunungkidul yang ditetapkan oleh

pemerintah provinsi DIY.

Dari hal tersebut, pembangunan pariwisata seharusnya mampu memberikan kesempatan bagi seluruh rakyat daerah untuk berusaha bekerja dalam mengembangkan potensi daerah. Kunjungan wisatawan ke suatu daerah seharusnya memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian pariwisata akan mampu memberi potensi besar dalam mengembangkan potensi alam di daerah sekitar dan pengembangan budaya bagi kepentingan pariwisata.

Sebagai bentuk upaya yang dilakukan dengan pembinaan untuk masyarakat dan perubahan konsep tata kelola dari lokasi wisata tersebut yang mampu melindungi, mengembangkan dan memanfaatkan budaya daerah. Potensi wisata selayaknya dikelola semaksimal mungkin. Sehingga potensi wisata memberikan manfaat yang besar bagi kesejahteraan masyarakat, dan dapat dilestarikan melalui langkah atau upaya pelestarian yang dilakukan oleh masyarakat itu sendiri sehingga pariwisata menjadi cara atau upaya mengelola potensi daerah.

Melihat perkembangan zaman,

pada saat ini masyarakat telah menghadapi Era Industri 4.0 yang erat kaitannya dengan perkembangan internet dan teknologi digital yang memudahkan akses informasi. Tuntutan kepada masyarakat diharapkan mampu menguasai pengaplikasian teknologi dalam mendukung kesejahteraan daerah. Namun dalam realisasinya, di Desa Tambakromo belum terdapat sistem publikasi objek wisata dan desa budaya yang terintegrasi dengan internet.

Pemerintah Desa Tambakromo sudah melakukan upaya berupa publikasi desa, tetapi pemerintah desa merasa kurang percaya diri dalam mempublikasikan Embung Gunung Panggung dan desa budaya karena masih kurangnya fasilitas yang menunjang dan kegiatan seni budaya yang rutin dan kurangnya kelola yang maksimal dalam mendukung masyarakat desa sehingga dari hal tersebut, diperlukan pengadaan fasilitas dalam membantu dan mendukung pengembangan Sumber Daya Alam (SDA) dan Sumber Daya Manusia (SDM) agar dapat menjadi tempat wisata yang layak sehingga publikasi dapat dilakukan secara maksimal.

Adapun tujuan yang akan dicapai pada program ini adalah meningkatkan kesadaran masyarakat Desa Tambakromo akan potensi wisata Embung Gunung Panggung, mengoptimalkan Pokdarwis dan Karang Taruna Desa Tambakromo dalam pengelolaan wisata Embung Gunung Panggung, meningkatkan ketersediaan fasilitas yang menunjang wisata di Embung Gunung Panggung dan mengimplementasikan Desa Tambakromo sebagai Desa Budaya.

METODE PENELITIAN

Cara penentuan sampel *nonrandom sampling purposive sample*, yaitu penentuan sampel tanpa diacak dengan cara langsung mengarah pada sampel kunci yaitu pemerintah Desa Tambakromo, Dinas Pariwisata Gunungkidul, Dinas Kebudayaan Gunungkidul, Kelompok Sadar Wisata, Penggiat Seni Budaya. Karena mereka berperan langsung dalam pengembangan wisata terintegrasi budaya di Tambakromo. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Data primer diperoleh dari informan yang telah ditetapkan secara bertujuan dan ditunjang oleh pengamatan lapangan. Sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen penelitian yang sudah ada, studi kepustakaan dari buku-buku

terkait dan juga berbagai sumber lain. pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan lapangan (observasi), wawancara, angket, dan diskusi dengan *key informant* dan pemangku kepentingan (*stakeholder*) terpilih untuk menjawab tema dari penelitian.

Metode analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif bertujuan memberikan gambaran suatu gejala sosial budaya tertentu. Melalui penelitian kualitatif peneliti dapat mengenali subjek dan merasakan yang apa yang dialami dalam kehidupan sehari-hari dalam pengembangan desa wisata terintegrasi budaya yang berkelanjutan di Desa Tambakromo, yang implikasinya adalah peningkatan kesejahteraan masyarakat lokalnya. Penelitian kualitatif akan menghasilkan data deskriptif sehingga

merupakan rinci dari suatu fenomena pengembangan kepariwisataan yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pariwisata dan Peran Masyarakat

Masyarakat merupakan salah satu pemangku kepentingan (*stakeholders*) dalam pengembangan pariwisata. Masyarakat lokal memiliki posisi dan peran penting dalam proses pengembangan. Masyarakat lokal memiliki hak dan kesempatan untuk turut ambil bagian sebagai penerima manfaat/pelaku usaha kepariwisataan di daerahnya (penginapan, rumah makan). Masyarakat lokal dengan kekayaan adat, tradisi, dan budaya merupakan aset dan daya tarik kepariwisataan. Masyarakat lokal merupakan tuan rumah (*host*) bagi tamu atau wisatawan yang berkunjung ke daerahnya



Gambar 1. Peran Serta Masyarakat

Masyarakat setempat memainkan peranan penting dan utama dalam kegiatan pariwisata meliputi pengambilan keputusan, mempengaruhi dan memberi manfaat terhadap kehidupan dan lingkungan mereka. Dari pengumpulan data yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata Gunungkidul, sasaran pemberdayaan masyarakat berbasis wisata yaitu (1) masyarakat yang memiliki kepedulian, kreatif, inovatif, dan kooperatif dalam pengembangan, (2) masyarakat dan organisasi nonpemerintahan yang mengelola kegiatan kepariwisataan (Kelompok Sadar Wisata dan BUMDes), (3) masyarakat Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) yang bergerak dalam usaha penunjang kepariwisataan (13 bidang usaha/62 jenis usaha).

Survei awal lapangan dilakukan berupa observasi, wawancara, dan penyebaran angket untuk pengumpulan data peran masyarakat. Dari hasil observasi diperoleh bahwa kurangnya peran Pokdarwis dan Karangtaruna dalam mengelola tempat wisata, dari hasil wawancara dengan Kepala Desa Tambakromo diperoleh informasinya belum adanya pergerakan Pokdarwis selama terbentuknya pada tahun 2014, dari angket yang diperoleh dapat dilihat

masih sedikitnya masyarakat yang kurang menyadari akan potensi wisata desa Tambakromo. Pada observasi peneliti telah menentukan siapa saja yang akan membantu dalam pelaksanaan program.

Peningkatan peran masyarakat dalam pembangunan kepariwisataan memerlukan berbagai upaya pemberdayaan (*empowerment*), agar masyarakat dapat berperan lebih aktif dan optimal serta sekaligus menerima manfaat positif dari kegiatan pembangunan yang dilaksanakan untuk peningkatan kesejahteraan.

Organisasi Pengelola Tempat Wisata

Organisasi (kelompok orang) yang akan membantu kelompok atau masyarakat untuk mencapai tujuan bersama (tanpa kelembagaan maka akan berjalan semauanya). Fungsi organisasi adalah sebagai pedoman yang akan mendampingi, menggerakkan dan mengarahkan proses pengelolaan sebuah tempat wisata. Organisasi yang baik adalah yang dapat membagi habis tugas pokok dan fungsi masing-masing divisi/seksi.

Organisasi pengelola Embung Gunung Panggung merupakan organisasi yang sudah terbentuk sejak tahun 2014 dibawah naungan pemerintah daerah

Tambakromo. Pada awalnya pengelolaan wisata dikelola langsung oleh karangtaruna Dusun Klepu, mengingat letak Embung Gunung Panggung berada di Dusun Klepu. Mengingat beban tugas karangtaruna yang berat berkaitan dengan kegiatan dan permasalahan dusun dan seiring dengan meningkatnya jumlah pengunjung wisatawan serta permasalahan yang semakin kompleks dan administrasi Dinas Pariwisata maka dibentuklah organisasi khusus untuk mengelola wisata Embung Gunung Panggung yang bernama Pokdarwis Giri Panggung Tambakromo (GPT).

Organisasi ini direorganisasi kembali pada tanggal 9 September 2020 dan diputuskan oleh Kepala Desa Tambakromo. Organisasi Pokdarwis ini dibentuk dari karangtaruna Tambakromo, karangtaruna Dusun Klepu, relawan, dan penggiat seni budaya Tambakromo. Peran pokdarwis adalah mengumpulkan ide-idee dari masyarakat melalui rapat, mulai dari perencanaan, pengelolaan, dan mengatur segala sesuatu yang berkaitan dengan pengembangan tempat wisata. Struktur organisasi Pokdarwis GPT dapat dilihat pada gambar 2 berikut.



Gambar 2. Struktur Organisasi Pokdarwis GPT

Potensi Desa Wisata Budaya

Dari data Dinas Kebudayaan Gunungkidul bahwa Desa Tambakromo merupakan salahsatu dari 15 Desa Budaya di Kabupaten Gunungkidul. Menurut Dinas Kebudayaan Gunungkidul sebagian desa wisata budaya masyarakat desanya belum memiliki pengetahuan dan keterampilan

yang memadai dalam mengelola. Hal ini penting, sehingga pelatihan peningkatan pengetahuan tentang pengelolaan desa wisata budaya merupakan keterampilan yang sebenarnya dibutuhkan oleh masyarakat desa.

Harapan tersebut akan terwujud jika semua menyadari potensi desa sebagai desa wisata terintegrasi budaya.

Peneliti melakukan pengumpulan data dengan angket potensi desa kepada pengurus Pokdarwis GPT. Hasil angket tersebut adalah masyarakat kurang mengedepankan program pariwisata yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat, banyak saran yang didapatkan yaitu masih belum ada fasilitas memadai dalam mendukung pariwisata di Tambakromo, belum ada spot wisata menarik di Embung Gunung Panggung, dan belum terdapat sistem publikasi objek wisata dan desa budaya yang terintegrasi dengan internet. Padahal berdasarkan observasi lapangan, Embung Gunung Panggung memiliki pemandangan alam yang indah, dari atas puncak embung dapat terlihat Waduk Gajah Mungkur dan pemandangan Gunung Merbabu di bagian timur, pemandangan pegunungan seribu di sebelah selatan, dan Gunung Merapi di sebelah barat. Dengan berbagai potensi tersebut, apabila dilakukan pengelolaan dan pengembangan secara terpadu maka Embung Gunung Panggung dapat menjadi objek wisata yang tak hanya menawarkan keindahan alam namun juga keindahan budaya di dalamnya.

Proses Pemberdayaan Masyarakat

Proses pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan obyek wisata

terintegrasi desa budaya di Desa Tambakromo melalui 4 tahapan yaitu tahap penyadaran, tahap pelatihan, tahap gotong royong, dan tahap kegiatan rutin. Tahap pertama adalah tahap penyadaran, dimana pada tahap ini dilakukan sosialisasi pentingnya peran masyarakat dalam kegiatan pariwisata (*community based tourism*) melalui pokdarwis dan desa wisata. Pelatihan potensi desa dalam pengembangan wisata Embung Gunung Panggung dengan narasumber bapak Supartono selaku Kepala Bidang Pengembangan Objek Wisata Dinas Pariwisata Gunungkidul. Menurut narasumber desa Tambakromo sudah layak dijadikan sebagai desa wisata disamping desa wisata yang sudah didapatkan. Desa Tambakromo memiliki potensi wisata pada Embung Gunung Panggung yang menawarkan keindahan alam. Akan tetapi kepala desa Tambakromo juga menambahkan hambatan dan tantangan yang dihadapi untuk pengembangan wisata Embung Gunung Panggung. Hal ini disampaikan oleh Bapak Sudigdo selaku Kepala Desa Tambakromo sebagai berikut :

Banyak yang ingin memberi hibah untuk pengembangan wisata Embung Gunung Panggung, tapi saya tolak karena tidak ada tempat

yang bisa dibangun. Permasalahan terletak pada tanah, hanya embung sajalah yang tanahnya sudah hak milik desa, akan tetapi halaman parkir, jalan menuju embung, dan tanah di sekeliling embung adalah milik perorangan, jadi akan sangat sulit membangun.

Pernyataan kepala desa ini menjawab mengapa sulitnya membangun pariwisata di Tambakromo khususnya di Embung Gunung Panggung. Solusi yang dinas pariwisata tawarkan adalah membentuk Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), BUMDes ini dapat menjadi perantara pengelola wisata embung dengan pemilik tanah, bisa dalam bentuk kesepakatan bagi hasil atau sewa, bisa juga BUMDes mengajukan pembebasan lahan kepada pemerintah Gunungkidul melalui Dinas Pekerjaan Umum.

Upaya pelestarian wisata embung dari segi fisik sudah mulai dari tahun 2015, yaitu dengan pembuatan spot foto (menara Eifel, rumah pohon, perahu), pengadaan gazebo dan lahan parkir. Untuk menjaga kenyamanan dan keasrian lingkungan, karangtaruna setempat mengadakan kerja bakti rutin pembersihan dan perawatan embung. Wisata Embung Gunung Panggung ini sempat tenar dan dikunjungi oleh banyak

wisatawan pada tahun 2015, dan sempat ramai selama 1 tahun dengan pendapatan sebanyak Rp. 5.000.000,00 Sehingga jika saat ini dikembangkan akan memiliki potensi yang sama dengan saat tahun 2015.

Tahap kedua adalah pelatihan, pelatihan yang dilakukan yaitu pengelolaan objek wisata yang baik dan pelatihan publikasi. Publikasi objek wisata pada *website* desa dan media sosial seperti *Facebook* dan *Instagram* kepada Pokdarwis dan Karang Taruna. Kegiatan berupa pembuatan akun, diskusi strategi promosi, penawaran paket wisata menarik, dan pengelolaan sistem media sosial yang rutin. Seperti yang diketahui, pada saat ini masyarakat telah menghadapi Era Industri 4.0 erat kaitannya dengan perkembangan internet dan teknologi digital yang memudahkan akses informasi. Tuntunan kepada masyarakat untuk menguasai pengaplikasian teknologi dalam mendukung kesejahteraan sangat diperlukan. Dalam realisasinya, di Desa Tambakromo belum terdapat sistem publikasi objek wisata dan desa budaya yang terintegrasi dengan internet. Pemerintah Desa Tambakromo sudah melakukan upaya berupa publikasi desa, tetapi pemerintah desa merasa kurang

percaya diri dalam mempublikasikan Embung Gunung Panggung dan desa budaya. Oleh karena itu peneliti perlu memberikan pelatihan publikasi dan membantu mempromosikan melalui *facebook* dan *instagram*. Semua media sosial Embung Gunung Panggung dan Desa Budaya Tambakromo akan diserahkan kepada Seksi Daya Tarik dan Kenangan yang ada di Pokdarwis.

Tahap ketiga adalah gotong royong, bersama masyarakat bergotong-royong menata, membangun fasilitas yang memadai dan fasilitas ekowisata berupa penanaman bunga sebagai spot foto taman bunga yang menarik pada Embung Gunung Panggung. Gotong royong dibersamai oleh Pokdarwis GPT, karangtaruna Desa Tambakromo, karangtaruna Dusun Klepu, dan penggiat seni budaya. Daya tarik wisata terletak pada pemandangan alam Embung Gunung Panggung, tetapi berdasarkan observasi lapangan tersedianya fasilitas wisata yang memadai berupa MCK dan spot ekowisata menarik. Oleh karena itu pada tahap ini dapat dilihat peran dari pemerintah memberikan bantuan dana dalam bentuk fisik untuk meningkatkan sarana dan prasarana pariwisata. Bantuan secara fisik berupa pembuatan MCK *portable*, pembangunan spot foto, dan

penanaman taman bunga. Berikut ini adalah tabel 1. daftar gotong royong yang pernah dilakukan di Embung Gunung Panggung.

Tabel 1. Daftar Kegiatan Gotong Royong Embung Gunung Panggung

No.	Jenis Kegiatan	Waktu Pelaksanaan
1.	Pembersihan akses jalan	13 dan 25 September 2020
2.	Pembersihan sekitar embung	20 dan 26 September 2020
3.	Pembersihan dalam embung	4 Oktober 2020
4.	Pembuatan MCK <i>portable</i>	25 September – 4 Oktober 2020
5.	Pembuatan spot foto	22 Oktober – 1 November 2020
6.	Penanaman bunga disekeliling embung	25 Oktober 2020

Tahap kegiatan rutin, kegiatan yang dilakukan untuk mendukung implementasi desa budaya di Tambakromo. Masyarakat ingin

mengenalkan wisata dengan nilai budaya sebagai *icon* pariwisata desa. Bentuk budaya yang ada di desa Tambakromo adalah pertunjukkan seni, dan yang paling bersejarah adalah tari Tayub khas Tambakromo. Kesenian tersebut menjadi alternatif bagi pengunjung apabila ingin menikmati keindahan Tambakromo. Desa Tambakromo merupakan salah satu desa yang sudah ditetapkan oleh provinsi DIY sebagai Desa Budaya, akan tetapi kegiatan seni dan budaya belum dilakukan secara rutin hanya ada 1 kali pertunjukan seni budaya berupa pertunjukan wayang yang dilakukan tanggal 1 Suro setiap tahunnya. Melihat kondisi tersebut peneliti merasa perlu menghidupkan kembali latihan rutin kesenian yang ada di desa. Daftar kegiatan seni dan budaya rutin di Tambakromo dapat dilihat pada tabel 2. berikut.

Tabel 1. Daftar Kegiatan Seni Budaya Tambakromo

No.	Jenis Kegiatan	Waktu Pelaksanaan
1.	Kenduri malam 1 Suro	Setiap malam 1 Suro (19 Agustus 2020)
2.	Bersih	Ketetapan

	desa/dusun (Rasulan)	masing-masing dusun (25 September 2020)
3.	Latihan tari anak	Setiap Sabtu jam 13.00 di Balai Budaya
4.	Latihan gamelan	Setiap Sabtu jam 19.30 di Balai Dusun Bulurejo
5.	Latihan tayub	Setiap Sabtu jam 19.30 di Balai Dusun Bulurejo
6.	Latihan membuat ibu PKK	Setiap Minggu jam 13.00 di Balai Kelurahan

Bentuk-Bentuk Masyarakat Pemberdayaan

Bentuk-bentuk pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata di Desa Tambakromo dapat dilihat dari keterlibatan masyarakat secara langsung maupun tidak langsung dalam program pengembangan obyek wisata dan desa budaya mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada saat perencanaan masyarakat setempat selalu dilibatkan dalam pembicaraan mengenai program pengembangan obyek wisata dan desa

budaya melalui rapat-rapat desa secara musyawarah mufakat.

Bentuk pemberdayaan masyarakat pada tahap pelaksanaan diwujudkan dengan bentuk keterlibatan masyarakat dalam menyediakan berbagai partisipasi masyarakat yang hadir pada sosialisasi, pelatihan desa wisata, gotongroyong, dan pelatihan seni rutin. Selain itu, pembuatan MCK *portable* dan pembuatan spot foto semuanya dikerjakan oleh swadaya sukarela Pokdarwis tanpa imbalan. Fasilitas pendukung lain juga disediakan oleh masyarakat berupa penyediaan konsumsi gotongroyong, konsumsi pelatihan seni, serta penggunaan tenaga kerja dari masyarakat setempat.

Proses pengembangan obyek wisata dan desa budaya melibatkan masyarakat setempat sebagai tenaga kerja baik sebagai pengelola obyek wisata, petugas kebersihan, maupun tenaga kerja untuk pembangunan untuk infrastruktur pendukung pariwisata. Rencananya, dari hasil parkir atau retribusi tempat wisata embung dapat masuk ke kas Pokdarwis selaku pengelola obyek wisata. Dana tersebut dapat digunakan untuk biaya operasional, kebersihan, dan lain sebagainya. Evaluasi program akan dilaksanakan setiap 4

sekali oleh peneliti sebagai keberlanjutan program. Evaluasi tersebut untuk menampung kritik dan saran dari berbagai ahli, observasi lapangan kembali, serta wawancara hasil program, yang dapat digunakan sebagai sarana perbaikan program kedepannya.

Kesimpulan

Masyarakat masih kurang menyadari akan potensi wisata desa Tambakromo. Peningkatan peran masyarakat dalam pembangunan kepariwisataan memerlukan berbagai upaya pemberdayaan agar masyarakat dapat berperan lebih aktif dan optimal serta sekaligus menerima manfaat positif dari kegiatan pembangunan yang dilaksanakan untuk peningkatan kesejahteraan. Organisasi pengelola Embung Gunung Panggung merupakan organisasi dibawah naungan pemerintah daerah Tambakromo dan membentuk Organisasi Pokdarwis. Peran pokdarwis adalah mengumpulkan ide-ide dari masyarakat melalui rapat, mulai dari perencanaan, pengelolaan, dan mengatur segala sesuatu yang berkaitan dengan pengembangan tempat wisata.

Pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan obyek wisata terintegrasi desa budaya di Desa

Tambakromo melalui 4 tahapan yaitu tahap penyadaran, tahap pelatihan, tahap gotong royong, dan tahap kegiatan rutin. Sehingga pada tahap pelaksanaan diwujudkan dengan bentuk keterlibatan masyarakat dalam menyediakan berbagai partisipasi masyarakat pada sosialisasi, pelatihan desa wisata, gotongroyong, dan pelatihan seni rutin. Selain itu, pembuatan MCK *portable* dan pembuatan spot foto.

Daftar Pustaka

- Holik, A. (2016). *Relationship of Economic Growth with Tourism Sector*. Journal of Economics and Policy. Vol 9 (1). 16 – 33.
- Setiawan, I. (2015). *Potensi Destinasi Wisata di Indonesia Menuju Kemandirian Ekonomi*. Prosiding Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu & Call For Papers Unisbank.